

Aktualisasi Agama dan Pancasila

● MUNAWWAR KHALIL

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wakil Ketua Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah

Muktamar ke-47 Muhammadiyah telah menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 adalah negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam.

Karena itu, Muhammadiyah memandang negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dar al-'ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dar al-salam*). Pancasila adalah gambaran tentang Indonesia yang penuh dengan nuansa plural, yang secara otomatis menggambarkan bagaimana multikulturalnya bangsa ini.

Founding father bangsa dengan cerdas dan jitu merumuskan formula alat perekat yang sangat ampuh bagi negara bangsa yang spektrum kebhinekaannya teramat lebar seperti Indonesia. Alat perekat itu tiada lain adalah Pancasila yang berfungsi pula sebagai ideologi, dasar negara, serta jati diri bangsa.

Pancasila bukan agama, tapi substansinya mengandung dan sejalan dengan ajaran agama. Dalam Pancasila terkandung ciri keagamaan dan keindonesiaan yang memadukan nilai ketuhanan dan kemanusiaan (*humanisme religius*), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran.

Namun, realitas berbangsa kita hari ini diwarnai krisis moral dan etika disertai paradoks dan pengingkaran atas nilai-nilai keutamaan Pancasila yang diakui sebagai nilai luhur budaya bangsa. Fakta ini ditunjukkan oleh perilaku elite dan masyarakat yang korup, konsumtif, hedonis, materialistik, suka menerabas, dan aksi menyimpang lainnya.

Proses pembodohan, kebohongan publik, kecurangan, pengaburan nilai, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya semakin merajalela di tengah usaha untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Semua ini menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa ini.

Juga memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa serta bergesernya nilai etika kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibat paradoks ini adalah Indonesia semakin tertinggal dalam banyak hal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Indonesia telah banyak kehilangan peluang untuk berkembang menjadi bangsa atau negara yang berkembang. Jika per-

masalahan korupsi, kemiskinan, terorisme, penyalahgunaan narkoba, eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan, pornografi dan pornoaksi, serta masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya yang krusial tidak memperoleh pemecahan melalui upaya rekonstruksi yang bermakna, Indonesia berpotensi menjadi negara gagal dan salah arah dalam menempuh perjalanan ke depan.

Muhammadiyah memandang penting rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna dalam seluruh aspek kehidupan, khususnya politik, ekonomi, dan budaya menuju Indonesia berkembang. Indonesia berkembang dalam pandangan Muhammadiyah merupakan kondisi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar sila Pancasila dan cita-cita kemerdekaan.

Berkaca dari hal di atas, agama dan Pancasila dengan lima silanya yang luhur itu harus ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional. Agama dan Pancasila harus diberi pemaknaan nilai dan aktualisasi secara terbuka dan dinamis sehingga dapat menjadi rujukan dan panduan yang mencerahkan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diupayakan secara kreatif dan dinamis. Sebab, Pancasila sebagai ideologi bersifat futuristik. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang dicita-citakan dan ingin diwujudkan.

Masalah aktualisasi nilai-nilai dasar ideologi Pancasila ke kehidupan praksis kemasyarakatan dan kenegaraan bukan masalah sederhana. Soedjati Djiwandono (1995: 2-3) menyinyalir, masih ada kekeliruan mendasar dalam cara orang memahami dan menghayati negara Pancasila dalam berbagai seginya.

Kiranya tidak tepat membuat "sakral" dan tabu berbagai konsep dan pengertian, seakan-akan jelas betul dan pasti benar, tuntas, serta sempurna sehingga tidak boleh dipersoalkan lagi. Sikap itu membuat konsep dan pengertian menjadi statik, kaku, dan tidak berkembang, dan mengandung risiko ketinggalan zaman, meskipun mungkin benar bahwa beberapa prinsip dasar mempunyai nilai yang tetap dan abadi.

Belum teraktualisasinya nilai dasar Pancasila secara konsisten dalam tataran praksis perlu terus diadakan perubahan, baik dalam arti konseptual maupun operasional. Beberapa mungkin perlu diubah, beberapa lagi mungkin perlu dikembangkan lebih lanjut dan dijelaskan atau diperjelas, dan beberapa lagi mungkin perlu ditinggalkan.

Muhammadiyah memandang upaya untuk mentransformasikan nilai Pancasila dalam kehidupan riil berbangsa dan bernegara harus dilakukan bersama dan sinergis antar semua komponen bangsa. Semangat bergandengan tangan dengan semua *stakeholder* bangsa inilah yang melatari Muhammadiyah menggelar Konvensi Indonesia Berkemajuan.

Konvensi ini bertujuan agar terbangun jati diri dan martabat bangsa yang unggul dalam kehidupan global, terbangunnya energi

positif kehidupan berbangsa, tampilnya *best practices* (praksis) dalam kinerja kepemimpinan bangsa, serta terbangunnya revolusi karakter bangsa yang berdaya saing.

Konvensi Indonesia Berkemajuan pada sesi budaya membicarakan aktualisasi Pancasila dan agama dalam identitas kebangsaan. Ada beberapa ide pokok yang bisa didedahkan sebagai penjabaran upaya mengintegrasikan agama dan Pancasila dalam mewujudkan revitalisasi karakter bangsa.

Pertama, kesadaran dan tindakan memelihara keserasian yang bhineka, memelihara ketenteraman bersama, serta menghormati hak asasi manusia Indonesia seutuhnya dan manusia pada umumnya merupakan etika kebangsaan yang hakiki dari agama dan Pancasila sebagai dasar negara.

Kedua, kesadaran dan tindakan memelihara martabat bangsa secara nasional dan internasional merupakan ekspresi dari ajaran agama dan ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Ketiga, memelihara persatuan bangsa merupakan ekspresi tanggung jawab, etika hakiki, dan wujud ibadah sosial agama dan ideologi Pancasila sebagai dasar negara.

Keempat, kesadaran dan tindakan hidup berdampingan bersama di bumi Indonesia merupakan ekspresi dari ajaran agama dan ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Kelima, menegakkan keadilan hukum, ekonomi, dan politik serta mencegah penyimpangan hukum, ekonomi, sosial, dan politik merupakan ibadah sosial dan ekspresi dari makna agama dan ideologi Pancasila.

Akhirnya, aktualisasi Pancasila tidak mengandalkan kampanye kulit luar saja, misalnya, pada tingkat propaganda, pengenalan, serta sosialisasi formalistik semata, tetapi harus sampai pada tingkat kemampuan mental kejiwaan masyarakat, yaitu tingkat akal, rasa, dan kehendak manusia Indonesia.

Pancasila tak memberi manfaat apa pun manakala hanya bersifat konsep. Untuk berfungsi penuh sebagai perekat bangsa, Pancasila harus diimplementasikan dalam segala tingkat kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, hingga bernegara, dan segala aspek politik, ekonomi, budaya, hukum, dan sebagainya.

Seluruh komponen nasional dan generasi penerus bangsa, termasuk umat Islam sebagai kekuatan mayoritas, wajib memahami NKRI yang didirikan dengan penuh perjuangan untuk dibangun menjadi negara-bangsa yang berkembang sesuai zaman.

Bagi mereka yang menduduki jabatan publik wajib menjalankan fungsi utama pemerintahan sesuai jiwa, falsafah, pemikiran, dan cita-cita nasional sebagaimana diletakkan fondasinya oleh para pendiri bangsa. Pengingkaran nilai-nilai luhur kebangsaan itu merupakan bentuk penyelewengan dan pengkhianatan atas idealisme kemerdekaan.

Sebaliknya, setiap usaha untuk mewujudkan nilai dan cita-cita nasional itu merupakan bukti kesungguhan untuk membawa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat di tengah dinamika perkembangan zaman. ■